

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Barang Bekas

Salsa Bhila*¹, Sarintan N.Kaharu*², Nuraini³, Azizah⁴, Khairunnisa⁵

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

e-mail: salsabhilaa1507@gmail.com

Submitted: 10-02-2025

Revised : 25-04-2025

Accepted: 22-05-2025

ABSTRACT. This study aims to improve students mathematics learning outcomes by using the make a match learning model assisted by concrete media made from used goods in class 3 of SD Negeri Watusampu. The research method used in this study is classroom action research (CAR) which is carried out cyclically. The subjects in this study were 23 students of class 3 of SD Negeri Watusampu. The instruments used by researchers in collecting data were observation sheets, evaluation test questions, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this study were quantitative data analysis and qualitative data analysis. The result of the study showed that using the make a match learning model assisted by concrete media made from used goods can improve the mathematics learning outcomes of class 3 students of SD Negeri Watusampu. The average value of classical learning completeness in cycle I was 52,17% then in cycle II there was an increase of 34,78% to 86,95%. The number of students who completed cycle I was 12 people, then in cycle II it increased to 20 students. The number of students who did not complete cycle I was 11 people, then in cycle II it decreased to 3 people. Based on the results and discussions that have been described above, it was obtained that by implementing the make a match learning model assisted by concrete media made from used goods, it can improve students' mathematics learning outcomes in grade 3 of SD Negeri Watusampu. This is indicated by the classical learning completion achieved in cycle I of 52.17% then in cycle II it increased to 86,95%.

Keywords: *Learning Outcomes, Maths, Make A Match, Used goods.*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.882>

How to Cite Bhila, S., N.Kaharu, S., Nuraini, N., Azizah, A., & Khairunnisa, K. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Barang Bekas. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 195–208.

INTRODUCTION

Matematika di sekolah dasar sangat penting karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai bidang studi. Matematika juga merupakan sarana komunikasi yang jelas dan ringkas, membantu siswa berpikir logis, teliti, dan mengembangkan kesadaran ruang. Pembelajaran matematika yang baik dapat memberikan kepuasan bagi siswa ketika berhasil memecahkan masalah yang menantang (Hidajat, dkk, dalam Zakiah, 2019).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu disajikan secara inovatif. Inovasi ini bertujuan agar pengajaran lebih fokus pada keterlibatan siswa dan penguasaan kompetensi yang relevan dengan konteks matematika, bukan sekadar latihan rutin atau menghafal rumus (Ikhsan et al., 2024; Rizko et al., 2023; Ulya & Siswanto, 2024). Dengan menyajikan materi secara sederhana dan menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahaminya. Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa adalah dengan melibatkan mereka dalam permainan (Juniantari, 2021).

Proses belajar mengajar juga melibatkan interaksi antara guru dan siswa (Abdul Majid, 2019). Pembelajaran dianggap berhasil jika siswa memahami materi yang diajarkan. Namun, setiap siswa memiliki cara pemahaman yang berbeda (Kartiko et al., 2024; Nurkhasanah et al., 2023; Sandria et al., 2022; Zamroni & Supriyanto, 2024). Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi atau model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membuat pembelajaran lebih efektif, inovatif, menarik, dan bervariasi agar siswa merasa senang dan dapat memahami materi dengan mudah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru wali kelas 3 SD Negeri Watusampu pada tanggal 5 Agustus 2024, permasalahan yang didapatkan yaitu bahwa dari 23 siswa, diantaranya memiliki kemampuan rendah dalam berhitung dan kurang memahami sebagian materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika, metode pembelajaran yang digunakan monoton, guru selalu menjelaskan hanya memakai metode ceramah tanpa adanya media pendukung seperti alat peraga. Kondisi ini mempengaruhi nilai hasil belajar siswa. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2024/2025 yaitu 75. Dari 23 siswa terdapat 43% siswa yang belum mencapai nilai KKM dan 56% siswa sudah mencapai nilai KKM. Melihat permasalahan tersebut, peneliti menyiapkan dan merancang model atau metode yang bisa membuat siswa ikut aktif terlibat dalam proses belajar dan menambah hasil belajar siswa menjadi meningkat. Adapaun model pembelajaran yang bisa membantu siswa ikut aktif dan meningkatkan hasil belajarnya yaitu model pembelajaran make a match berbantuan media kongkret yang terbuat dari barang bekas sebagai alat bantu dalam sebuah proses pembelajaran

Menurut Kurniasih dan Sani (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran Make A Match adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Kelebihan model pembelajaran make a match dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi siswa. (Miftahul Huda, 2013).

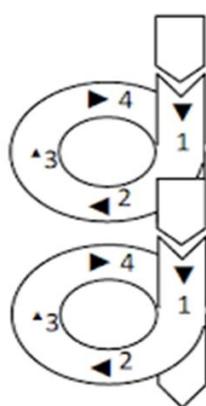
Salah satu cara yang dapat membuat pemahaman siswa bertambah terhadap materi yang diajarkan, guru perlu menggunakan media pembelajaran sebagai alat pendukung kegiatan belajar mengajar, guru dapat memanfaatkannya dari barang bekas. Barang bekas adalah sebuah barang yang dapat didaur ulang menjadi media pembelajaran berupa alat peraga pada mata pelajaran matematika dikelas rendah, yang mana diketahui bahwa siswa sekolah dasar masih membutuhkan benda kongkrit yang harus dapat dilihat, diraba, didengar dan diamati untuk dapat memahami suatu konsep pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan teori yang diterapkan oleh Jerome Bruner (1966) bahwa untuk siswa sekolah dasar, pembelajaran dengan benda kongkrit sangat penting sebagai awal pemahaman. Pemanfaatan media benda kongkrit dari barang bekas sebagai alat peraga matematika juga dapat mendukung pembelajaran menjadi efektif dan memberikan manfaat tambahan kreativitas, keterampilan praktis dan kesadaran lingkungan bagi siswa dan guru. Berdasarkan uraian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui model pembelajaran make a match berbantuan barang bekas dikelas 3 SD Negeri Watusampu. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan model pembelajaran make a match terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 5 Panji Semester II tahun pelajaran 2019/2020, meningkatnya hasil belajar siswa disebabkan oleh penerapan model pembelajaran make a match yang optimal sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien (Mudraka 2023). Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran make a match berbantuan media kongkret yang terbuat dari barang bekas kelas 3 SD Negeri Watusampu. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis bagi siswa adalah dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Bagi guru dapat mampu memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran dikelas sehingga keoptimalan hasil belajar siswa dapat tercapai. Hipotesis pada

penelitian ini apakah dengan menggunakan model pembelajaran make a match berbantuan barang bekas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas kelas 3 SD Negeri Watusampu.

METHOD

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi didalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2010). Suhardjono (2010) menyatakan penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti dikelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini menggunakan model desain penelitian model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1998) yang terdiri 2 siklus dan masing masing memiliki empat tahapan, yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi.



Siklus I : 1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II : 1. Revisi Rencana II
2. Tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1. Desain Penelitian Kemmis dan MC Taggart

Penelitian ini dilaksanakan dikelas 3 SD Negeri Watusampu pada semester genap diawal bulan februari tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 3 yang berjumlah 23 orang. Yang terdiri dari 13 siswa Perempuan dan 10 siswa laki – laki. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif diperoleh dari hasil tugas yang diberikan kepada siswa dan data kualitatif. Diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta wawancara kepada siswa dan guru. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari hasil tes belajar siswa diakhir pertemuan setiap siklus setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung dan data primer juga didapatkan melalui hasil observasi aktivitas guru bersama aktivitas siswa. Adapun data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa.

Teknik pengumpulan data yaitu Teknik tes dan Teknik non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa dengan pokok bahasan yang telah dipelajari siswa dengan standar hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika. Tes yang diberikan adalah tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes yang digunakan berbentuk tes essay yang didalamnya berisikan kalimat penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah dan terdapat gambar gambar bilangan. Teknik non tes berupa observasi untuk mengamati aktivitas atau perilaku dari guru dan siswa selama proses belajar mengajar sedang berlangsung dan menyediakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Wawancara ini dilakukan untuk mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa . Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai pendukung penelitian telah dilaksanakan.

Penelitian ini menerapkan Teknik analisis data dengan dua cara yaitu analisis data kuantitatif dan data kualitatif:

Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari hasil post test dan pretest siswa. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a. Presentase daya serap individu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{Tuntas Belajar} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

c. Daya serap klasikal

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Skor total peserta tes}}{\text{Skor maksimal seluruh tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar daya serap klasikalnya jika presentasi yang dicapai sekurang kurangnya 75%. Hasil perhitungan diatas sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri Watusampu yang dikelompokkan dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas pada mata Pelajaran matematika.

Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa untuk setiap siklus. Adapun rumus yang digunakan untuk mengamati pencapaian tahapan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan rumus sebagai berikut sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Nilai tersebut dirubah ke dalam bentuk nilai kualitatif pada tabel berikut ini :

Table 1 Nilai kualitatif aktivitas guru dan siswa

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	85 % < NR ≤ 100%
Baik (B)	70 % < NR ≤ 85%
Cukup (C)	55 % < NR ≤ 70%
Kurang (K)	0 % < NR ≤ 55%

Sumber : Dekdikbud dalam Mei Reke (2021)

RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Siklus pertama diadakan dua pertemuan dan siklus kedua juga diadakan dua pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahapan perencanaan siklus I, kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan segala keperluan yang digunakan saat proses penelitian berlangsung. Sebagai berikut : a) Membuat Modul Ajar mata pelajaran matematika dengan judul Kalimat Matematika Pada sub bab Kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan bilangan cacah; b) Menyiapkan Media pembelajaran atau alat peraga dari benda kongkret yang akan digunakan dalam penelitian; c) Membuat lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dikelas; d) Menyiapkan LKPD kelompok.

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pendahuluan pada penelitian ini diawali dengan menyampaikan salam pembuka, pembacaan doa, mengecek kehadiran siswa, menyanyikan salah satu lagu wajib nasional, menyuruh siswa menyiapkan peralatan belajar, menyiapkan kartu make a match, menyampaikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Mengawali kegiatan inti dengan menjelaskan materi dengan menggunakan media kongkret dari barang bekas yang dibuat menjadi alat peraga.

Setelah itu, membagi siswa menjadi 4 kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari empat atau lima orang siswa. Selanjutnya, memberikan kartu soal kepada kelompok A dan kelompok C, kartu jawaban kepada kelompok B dan D. Berikutnya menyampaikan kepada masing masing kelompok bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban dengan tepat, berdasarkan batas waktu yang telah ditentukan yaitu 30 menit. Setelah siswa menemukan kartu pasangan kartu soal dan jawaban yang tepat, membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk mengerjakan soal yang terdapat dalam LKPD. Setelah batas waktu yang telah ditentukan selesai, peneliti memanggil kelompok pasangan kartu untuk mempresentasikan didepan kelas. dan pasangan siswa yang lain memberikan tanggapan. Kemudian peneliti memberikan konfirmasi terkait kebenaran kartu pasangan yang telah presentasi. Setelah itu peneliti memanggil pasangan kartu berikutnya dan begitu seterusnya. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi jika ada yang belum dipahami, setelah itu peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, selanjutnya peneliti menyampaikan materi yang akan dibahas dipertemuan berikutnya, Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan berdoa bersama. Diakhir pertemuan kedua siklus I Peneliti memberikan tes evaluasi kepada siswa guna mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran make a match berbantuan alat peraga media kongkret yang terbuat dari barang bekas.

Tahap Pengamatan (Observasi) Siklus I

Tahap pengamatan (Observasi) dilakukan selama kegiatan belajar mengajar siklus I berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan hasil tes hasil belajar siswa, serta aktivitas guru dan siswa yang dilakukan selama dua kali kegiatan pembelajaran didalam kelas. Yaitu sebagai berikut:

Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I

Tes evaluasi diberikan peneliti kepada siswa setelah pertemuan pertama dan kedua Siklus I telah dilaksanakan, Peneliti memberikan soal berupa tes essay sebagai bahan penilaian kemampuan siswa setelah menerima materi. Hasil analisis tes belajar yang telah diberikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2 Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah seluruh siswa kelas 3	23
2.	Jumlah siswa yang tuntas	12
3.	Jumlah siswa yang belum tuntas	11
4.	Nilia tertinggi	100
5.	Nilai terendah	40
6.	Presentase ketuntasan belajar klasikal	52,17%
7.	Presentase daya serap klasikal	77,43%

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil tes belajar siswa pada pertemuan siklus I dari 23 jumlah siswa menunjukkan 12 orang siswa yang tuntas belajar dan siswa yang tidak tuntas ada 11 orang. Presentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa adalah 52,17 % dengan kategori cukup. Presentase ketuntasan ini belum mencapai presentase kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SD Negeri Watusampu Pada kurikulum Merdeka yaitu 75%.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru menggunakan instrument penilaian berupa lembar observasi yang diamati langsung oleh guru wali kelas 3 SD Negeri Watusampu, yakni Ibu Nikmawati Hi. Thahir, S.E. Adapun hasil aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut :

Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan pertama

Table 3 Hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan pertama

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	55
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	68,75%
4.	Kategori	Cukup

Berdasarkan Tabel diatas pengamatan aktivitas guru yang dilakukan oleh pengamat terhadap guru pada siklus I pertemuan pertama , peneliti memperoleh skor presentase sebesar 68,75% yang berada dalam kategori cukup. Hasil pengamatan tersebut dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung, Pada aktivitas ini terdapat beberapa kekurangan yang terjadi guru cukup sulit membagi siswa menjadi 4 kelompok, penyampaian guru kepada masing – masing kelompok bahwa mereka harus mencari pasangan kartu pada kelompok lain dengan batas waktu yang telah ditentukan atau menjelaskan mekanisme make a match dan tugas yang harus dilaksanakan siswa masih kurang, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan kepada kelompok lain, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru kurang menyimpulkan hasil pembelajaran bersama siswa. Harapan peneliti dipertemuan kedua Siklus I akan adanya peningkatan skor presentase yang diperoleh peneliti sebagai guru dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pada pengamatan aktivitas guru siklus I pertemuan pertama masih memiliki beberapa kelemahan sehingga peneliti berinisiatif melanjutkan ke siklus II untuk melakukan tindak lanjut kekurangan yang terjadi pada siklus I ini. masih memiliki beberapa kelemahan sehingga peneliti berinisiatif melanjutkan ke siklus II untuk melakukan tindak lanjut kekurangan yang terjadi pada siklus I ini.

Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan Kedua

Table 4 Hasil observasi aktivitas guru siklus I pertemuan kedua

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	67
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	83,75%
4.	Kategori	Baik

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa, peneliti mendapatkan hasil nilai perolehan sebesar 83,75% hal ini terjadinya peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 15%. Peningkatan ini disebabkan karena peneliti berusaha semaksimal dalam mengendalikan kelas. Aktivitas kendala atau kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar ini adalah guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dalam presenansi. Harapan dari peneliti dengan melihat kendala yang dialami selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I, berharap akan ada peningkatan skor yang diperoleh oleh peneliti pada kegiatan belajar mengajar siklus II.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil Pengamatan (Observasi) Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Pertama

Table 5 Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	53
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	66,25%
4.	Kategori	Cukup

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru kepada peneliti diperoleh hasil sebesar 66,25%, berada dalam kategori cukup. Perolehan nilai belum memenuhi kategori baik, karena pada saat kegiatan belajar berlangsung peneliti menghadapi kendala, kendala yang dimaksud yaitu dari beberapa siswa masih ada yang kurang menanggapi apersepsi dari guru, kurang mendengarkan tujuan pelajaran yang disampaikan oleh guru, kurang mengikuti arahan guru

dengan membentuk empat kelompok, kurang menanggapi kelompok yang melakukan presentasi, kurang mendengarkan penjelasan dari guru terkait kelompok yang presentasi, siswa kurang bertanya pada guru dan siswa kurang merespon menyimpulkan hasil pembelajaran bersama guru.. Dari kendala tersebut peneliti akan berusaha mengendalikan dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dikelas dengan baik pada saat pertemuan kedua siklus II dilaksanakan sehingga siswa diharapkan dapat memperoleh peningkatan skor dari sebelumnya.

Hasil Pengamatan (Observasi) Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan Kedua

Table 6 Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan kedua

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	61
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	76,25%
4.	Kategori	Baik

Berdasarkan nilai hasil Tabel observasi aktivitas siswa pertemuan kedua Siklus I diatas, diperoleh nilai presentase sebesar 76,25%, Peneliti telah berusaha dengan baik mengendalikan dan mengatur kegiatan belajar mengajar saat berlangsung hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan presentase pada pertemuan dua ini yakni mengalami peningkatan sebesar 76,25 %, yang ebelumnya pada pertemuan pertama mendapatkan nilai sebesar 66,25%, peningkatan perolehan nilai meningkat sebesar 10 %. Peneliti berharap nilai skor siswa dapat mengalami peningkatan lagi pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran make a match berbantuan media kongret dari barang bekas.

Tahap Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil Tes Evaluasi Belajar Siswa

Kekurangan atau temuan yang didapatkan adalah Ketuntasan Hasil belajar siswa pada siklus I ini memperoleh presentase sebesar 52,17 % . Sebanyak 12 siswa tidak tuntas dikarenakan siswa belum memahami materi sehingga hasil belajar siswa rendah. Tindak Lanjut Pada pertemuan berikutnya guru diharapkan mampu memberikan penjelasan dan penguatan materi dengan menggunakan alat peraga media kongret yang terbuat dari barang bekas sehingga pemahaman siswa untuk memahami materi dan hasil belajar dapat meningkat

Aktivitas Guru

Kekurangan yang menjadi kendala yaitu Peneliti masih kesulitan dalam mengatur siswa membentuk 4 kelompok, Peneliti masih kurang dalam menyampaikan atau menjelaskan mekanisme make a match, Peneliti kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan kepada kelompok lain, Peneliti kurang menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir kegiatan. Tindak lanjut pada pertemuan berikutnya peneliti diharapkan bisa dan mampu melakukan bimbingan kepada masing masing kelompok, bahwa setiap anggota harus berpartisipasi dengan aktif dan saling membantu mengendalikan suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, Peneliti perlu memberikan penjelasan yang sederhana dan mudah mengenai aturan .mekanisme make a match.

Aktivitas Siswa

Kendala yang ditemukan Siswa kurang menanggapi apersepsi dari guru, Siswa kurang mendengarkan tujuan pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa kurang mengikuti arahan dari guru dalam membentuk 4 kelompok, Siswa kurang menanggapi kelompok yang melakukan presiswa kurang mendengarkan penjelasan guru terkait kelompok yang presentasi, Siswa kurang bertanya pada guru dan kurang terlibat dalam menyimpulkan hasil pembelajaran bersama guru. Tindak lanjut mengatasi kendala tersebut Pada pertemuan selanjutnya, guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan beberapa tindakan strategis, yaitu menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran secara jelas dan relevan dengan kehidupan siswa, menggunakan media konkret, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Guru juga diharapkan dapat membentuk kelompok belajar secara fleksibel, memfasilitasi diskusi antarkelompok, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam bentuk pertanyaan atau tanggapan, serta menciptakan lingkungan kelas yang

mendukung keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Hal ini bertujuan agar siswa lebih fokus, aktif, dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kekurangan dan tindak lanjut hasil analisis, ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh siswa maupun guru dan hasil tes evaluasi belajar siswa rendah. Oleh karena itu peneliti berinisiatif melanjutkan ketahap siklus II penelitian guna melanjutkan tindak lanjut dari kekurangan yang terjadi pada siklus I ini.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hanya ada beberapa hal kekurangan pada pelaksanaan disiklus I maka akan diperbaiki pada pelaksanaan tindakan disiklus II dan hasilnya digunakan untuk menetapkan Kesimpulan akhir kegiatan.

Tahap Perencanaan Siklus II

Setelah dilakukan analisis dan refleksi tindakan siklus I, maka Tindakan yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut: 1) Membuat dan menyusun kembali Modul Ajar Pada Materi "Kalimat

Matematika Yang Berkaitan Dengan Pengurangan Bilangan Cacah. 2) Menyiapkan alat peraga dari benda kongkret berbantuan barang bekas. 3) Menyiapkan kartu make a match. 4) Menyiapkan tes evaluasi. 5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar dikelas berlangsung

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini diawali dengan memberikan salam kepada siswa, menanyakan kabar, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa dan menyanyikan salah lagu wajib nasional, menyuruh siswa mempersiapkan peralatan belajar dan menyiapkan kartu make a match, menyampaikan apersepsi serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

Peneliti mengawali kegiatan ini dengan menyajikan materi kalimat pengurangan bilangan cacah dan memberikan contoh soal beserta cara mengerjakannya. peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok, Kelompok A, B, C dan D. Kelompok dibagi secara heterogen. Berikutnya peneliti memberikan kartu soal kepada kelompok A dan kelompok C. Kartu jawaban kepada kelompok B dan D. Peneliti menyampaikan kepada masing masing kelompok bahwa mereka harus menemukan pasangan yang tepat dengan batas waktu yang telah ditentukan yaitu sekitar 30 menit. Setelah kelompok menemukan masing masing pasangannya peneliti memberikan LKPD kepada kelompok yang telah berpasangan dan meminta siswa berdiskusi bersama pasangannya untuk mengerjakan tugas yang ada dilembar kerja tersebut. Setelah batas waktu telah selesai, peneliti memanggil pasangan kartu mempresentasikan didepan kelas dan pasangan siswa lain memberikan tanggapan, peneliti memberikan konfirmasi terkait kebenaran kelompok pasangan yang presentasi. Selanjutnya peneliti memanggil kelompok pasangan presentasi.

Kegiatan Penutup

Sebelum kegiatan penutup berakhir, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum dipahami, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, Peneliti juga menyampaikan materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya, kemudian peneliti dan siswa menutup pembelajaran dengan berdoa bersama. Diakhir pertemuan kedua siklus II memberikan tes evaluasi kepada siswa untuk mngukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.

Tahap Pengamatan (Observasi) Siklus II

Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus I

Table 7 Hasil Tes Evaluasi Siswa Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah seluruh siswa kelas 3	23
2.	Jumlah siswa yang tuntas	20

3.	Jumlah siswa yang belum tuntas	3
4.	Nilai tertinggi	100
5.	Nilai terendah	34
6.	Presentase ketuntasan belajar klasikal	86,95%
7.	Presentase daya serap klasikal	77,73%

Berdasarkan Tabel diatas bahwa hasil tes evaluasi siswa tuntas sebanyak 20 orang dari jumlah siswa kelas III sebanyak 23 orang dengan memperoleh presentase ketuntasan belajar klasikal sebanyak 86,95% sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SD Negeri Watusampu dengan presentase ketuntasan 75% pada mata pelajaran matematika. Melihat dari presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ini sudah berhasil dan hasil tes evaluasi siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pada tahap pengamatan observasi guru siklus II menggunakan instrument penilaian yang sama pada siklus I yang berupa lembar observasi yang diamati secara langsung oleh ibu Nikmatiwati Hi. Thahir. S.E selaku guru wali kelas III SD Negeri Watusampu. Berikut adalah hasil aktivitas guru dapat dilihat pada table dibawah ini.

Hasil pengamatan observasi aktivitas guru siklus II pertemuan pertama

Table 8 Hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan pertama

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	66
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	82,05%
4.	Kategori	Baik

Berdasarkan nilai hasil Tabel 8 observasi aktivitas guru Siklus II Pertemuan pertama peneliti memperoleh nilai presentase sebesar 82,5%. Peneliti telah berupaya secara optimal dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar sehingga presentase mengalami kenaikan dari pertemuan pertama Siklus I sebesar 13,75%.

b. Hasil pengamatan observasi aktivitas guru siklus II pertemuan kedua

Table 9 Hasil observasi aktivitas guru siklus II pertemuan kedua

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	69
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	86,25%
4.	Kategori	Baik

Dilihat dari Tabel 4.9 diatas hasil pengamatan observasi aktivitas guru siklus II pertemuan kedua peneliti memperoleh nilai sebesar 86,25% ini masuk dalam kategori baik dan telah mengalami kenaikan skor presentase dari pertemuan kedua Siklus I sebesar 2,5%. Karena peneliti berusaha memperbaiki dan mengatasi segala kendala yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Sehingga melihat nilai perolehan presentase siklus II pertemuan kedua, peneliti menarik kesimpulan bahwa kegiatan belajar mengajar telah tercapai.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pengamatan atau Observasi aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar dikelas III SD Negeri Watusampu Siklus II menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi dengan memberikan tanda ceklis (√) sesuai dengan kolom penilaian. Lembar penilaian ini diamati dan di isi oleh guru wali kelas III yaitu ibu Nikmawati. Hi. Thahir. S.E. Berikut hasil aktivitas Siswa dapat dilihat pada table dibawah ini

Hasil Observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama

Table 10 Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	67
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	83,75%
4.	Kategori	Baik

Melihat dari Tabel hasil skor presentase yang didapatkan peneliti sebagai guru memperoleh nilai sebesar 83,75% ini termasuk dalam kategori baik dan terjadinya kenaikan skor presentase dari sebelumnya siklus I pertemuan pertama sebesar 66,25% mengalami peningkatan 17,5%. Skor ini mengalami peningkatan dikarenakan disiklus II peneliti telah memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Hasil Observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan kedua

Table 11 Hasil observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Jumlah skor penilaian seluruh aspek yang diperoleh	71
2.	Jumlah skor maksimal seluruh aspek	80
3.	Skor presentase	88,75%
4.	Kategori	Baik

Berdasarkan Tabel hasil aktivitas siswa siklus II pertemuan kedua diperoleh skor nilai presentase sebesar 88,75%. Presentasi nilai ini mengalami peningkatan dari Siklus I pertemuan kedua yaitu sebesar 12,5%. Dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan kedua siklus II, peneliti berhasil mengelola dan memaksimalkan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Berdasarkan nilai yang diperoleh pada pertemuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dalam siklus II ini telah mencapai keberhasilan.

Tahap Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil tes evaluasi belajar siswa

Kekurangan yang ditemukan pada siklus II ini Presentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II ini memperoleh presentase sebesar 86,95 sebanyak 20 siswa yang sudah tuntas dan masih terdapat 3 orang siswa ng belum tuntas dari 23 jumlah siswa kelas III. Tindakan lanjut yang dilakukan pada pertemuan berikutnya guru perlu memberikan pembelajaran tambahan atau remedial bagi siswa yang belum tuntas guna membantu siswa memahami materi yang belum dipahami.

Aktivitas Guru

Guru cukup memberikan kesempatan kepada siswamuntuk melakukan tanya jawab dalam presentasi dan guru cukup menyampaikan materi. Tindakan lanjut yang dapat dilaksanakan, pada pertemuan selanjutnya, guru disarankan untuk mendorong dan membimbing siswa agar lebih aktif dalam bertanya saat presentasi di kelas. Selain itu, sebelum mengakhiri pembelajaran, guru dapat memberikan tugas atau pernyataan refleksi terkait materi yang akan datang, guna meningkatkan kesiapan dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berikutnya.

Aktivitas Siswa

Siswa cukup melakukan tanya jawab kepada kelompok presentasi, siswa cukup bertanya pada guru dan siswa cukup mendengarkan penyampaian dari guru terkait kebenaran jawaban dari kelompok yang presentasi dan cukup mendengarkan kesimpulan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya, guru perlu mewajibkan siswa untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, guru juga disarankan mengadakan sesi tanya jawab yang lebih interaktif agar siswa memiliki kesempatan menyampaikan pertanyaan atau pernyataan terkait materi, serta memperoleh penjelasan yang lebih mendalam.

Discussion

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Watusampu pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran make a match berbantuan alat peraga media kongket yang terbuat dari barang bekas. Sebelum melakukan tindakan kelas, peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama wali kelas III SD Negeri Watusampu yakni ibu Nikmawati. Hi. Thahir, S.E mengenai hasil belajar matematika siswa. Dari hasil wawancara tersebut peneliti memperoleh informasi yaitu adanya kendala bahwa siswa masih kesulitan dalam berhitung hal ini disebabkan kurangnya media atau alat peraga pendukung kegiatan belajar mengajar, siswa hanya

belajar menggunakan buku paket yang telah disediakan dari sekolah serta pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Dari 23 Siswa terdapat 13 siswa yang tuntas dan 10 siswa yang belum tuntas hasil perolehan nilai ini tentunya mempengaruhi Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri Watusampu.

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada temuan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus pada pelajaran matematika melalui model pembelajaran make a match berbantuan media kongkret yang terbuat dari barang bekas pada siswa kelas III SD Negeri Watusampu. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal – hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

Hasil Tes Evaluasi Belajar Siswa

Saat melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan model pembelajaran make a match berbantuan alat peraga media kongkret yang terbuat dari barang bekas, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan membuat siswa ikut aktif dalam belajar yang dimana siswa diajak bermain dalam mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban yang tepat serta siswa dapat memahami suatu konsep atau materi serta menggunakan alat peraga media kongkret yang terbuat dari barang bekas sebagai alat pendukung menambah pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Pada hasil tes evaluasi belajar siswa ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I memperoleh presentase sebesar 52,17% ini termasuk dalam kategori cukup, siswa yang tuntas ada 12 orang dan yang belum tuntas ada 11 orang . Perolehan nilai presentase mendapatkan nilai cukup dikarenakan pada siklus I ini masih terdapat kendala atau kekurangan yang terjadi pada aktivitas guru dan siswa yaitu guru kurang melibatkan siswa aktif sehingga siswa kurang merespon dan memperhatikan penjelasan dari guru, hal ini mempengaruhi kemaksimalan kegiatan belajar dan pemahaman siswa memahami suatu materi berakibat nilai ketuntasan belajar klasikal siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan disekolah sehingga peneliti melanjutkan ke tahap siklus II dengan memperbaiki segala kekurangan yang terjadi disiklus I sebelumnya.

Setelah dilaksanakan siklus II ketuntasan tes hasil belajar siswa mendapatkan nilai perolehan sebesar 86,95% nilai ini masuk dalam kategori baik, siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dan siswa yang belum tuntas ada 3 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 4,78% ketuntasan belajar klasikal. Perolehan nilai mengalami peningkatan karena peneliti telah mampu dan mengatasi dan mengkondisikan kegiatan belajar dengan kondusif dan efektif sehingga siswa belajar dengan maksimal dan tentunya membuat pemahaman mereka mengenai suatu materi lebih bertambah dengan menggunakan model pembelajaran make a match berbantuan alat peraga media kongkret dari barang bekas dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh (Gosachi dan Japa 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match sangat tepat di terapkan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran mencari atau menemukan pasangan kartu soal dan kartu jawaban sehingga memotivasi siswa memecahkan masalah dari kartu soal yang mereka dapatkan dan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Selain itu penggunaan media pembelajaran memudahkan guru dalam menstransfer informasi pelajaran kepada siswa yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wiratmojo dan Sasonoharjo dalam Junaidi (2019) penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran saat itu. Kemudian diperkuat lagi oleh (Zaini, 2017) mengatakan media pembelajaran, seorang peserta didik memerlukan perantara atau biasa disebut media pembelajaran, dimana dengan adanya media pembelajaran guru dapat mengalihkan perhatian siswa, agar tidak cepat bosan dan jenuh dalam proses belajar mengajar.

Ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 86,95% meningkat sebesar 34,78% , siswa yang tuntas ada 20 orang, dan 3 orang siswa yang

belum tuntas. Siswa yang memiliki daya serap tinggi sangat gemar dengan mata pelajaran matematika dan penggunaan media kongret yang dibuat dari barang bekas membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan, menyukai kegiatan belajar bersama sambil menemukan pasangan kartu soal dan kartu jawaban dari masing masing kelompok, Pada siswa memiliki daya serap yang sedang juga sangat senang dengan menggunakan model pembelajaran make a match akan tetapi beberapa siswa masih kebingungan dalam menentukan soal kalimat matematika penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah sehingga perolehan nilai yang didapatkan sesuai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah atau belum tuntas memiliki daya serap yang rendah hal ini karena siswa belum pandai dalam berhitung dan membaca, juga lebih suka menyendiri daripada berbaur atau bergabung bersama teman kelasnya.

Data ini diperoleh dari pelaksanaan tes disetiap akhir pertemuan dan wawancara yang diberikan kepada ketiga siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah dan tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran make a match berbantuan alat peraga media kongret yang terbuat dari barang bekas. Setelah hasil tes terkumpul kemudian diolah dengan melihat dan menyesuaikan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri Watusampu.

Dengan demikian berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dengan menggunakan model pembelajaran make a match berbantuan media kongret yang terbuat dari barang bekas dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru pada kegiatan belajar mengajar dikelas III SD Negeri Watusampu dilakukan dua siklus, siklus I dan Siklus II. Siklus I diadakan dua kali pertemuan, Pada Siklus I Pertemuan pertama siklus I diperoleh skor presentase sebesar 68,75% ini masuk dalam kategori cukup. Perolehan nilai ini masih perlu ditingkatkan sehingga peneliti telah memperbaiki kekurangan dan kendala yang ada pada pertemuan kedua siklus I dengan perolehan nilai presentase sebesar 83,75% meningkat 15% dari pertemuan sebelumnya ke pertemuan kedua ini. Peneliti masih kurang dalam mengelola dan mengendalikan kelas dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dikelas belum optimal dan kondusif.

Kendala atau kekurangan yang ada pada siklus I ini pada lembar observasi aktivitas guru yang diamati yaitu: a) Guru cukup mengatur siswa dalam pembentukan menjadi 4 kelompok; b) Guru cukup dalam menyampaikan atau menjelaskan mekanisme Make A Match; c) Guru cukup memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan kepada kelompok lain; d) Guru cukup memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya; e) Guru cukup menyimpulkan hasil pembelajaran di akhir. Kekurangan yang terjadi pada siklus I ini akan diperbaiki pada siklus II, pengamatan aktivitas guru pada siklus II juga dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh nilai sebesar 82,5% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 86,25%. Pada siklus II ini nilai yang diperoleh masuk dalam kategori baik, peneliti telah berusaha memperbaiki kekurangan yang dialami pada siklus I sehingga keoptimalan dan kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan kondusif. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Saski Anggreta Fauzi, 2022) guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses Pendidikan disekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan Pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pengamatan atau observasi siswa didalam kelas 3 SD Negeri Watusampu Pada siklus I pertemuan pertama memperoleh nilai presentase sebesar 66,25%. Perolehan nilai tersebut didapatkan dari pengamatan langsung dari pihak guru kepada siswa, Sebagian siswa menyimak dan mendengarkan penjelasan materi dari guru serta mengerjakan tugas kelompok berupa mencocokkan kartu berpasangan dan mengerjakan LKPD yang telah dibagikan, beberapa siswa kurang menanggapi apersepsi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa kurang mengikuti arahan dari guru dalam pembentukan kelompok, kurang bertanya, menanggapi dan mendengarkan penjelasan dari guru terkait kelompok yang presentasi kelompok dan kurang terlibat dalam menyimpulkan hasil pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya sifat kedisiplinan kepada siswa dan rendahnya motivasi siswa untuk belajar sehingga peneliti bertindak tegas dan menumbuhkan dorongan semangat belajar kepada beberapa siswa pada saat menerima materi yang diberikan (Aisah et al., 2025; Fitria et al., 2022; A. R. Hakim et al., 2025; M. N. Hakim & Iskandar, 2023). Hal ini didukung oleh pernyataan dari (Meilani, 2017) minat belajar merupakan faktor pendorong siswa dalam belajar yang didasari atas ketertarikan atas rasa senang dan keinginan siswa untuk belajar. Minat belajar juga merupakan aspek Pembangunan motivasi, yang terbentuk akibat interaksi sosial, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Sehingga peneliti berupaya meningkatkan dan memperbaiki kendala yang dihadapi pada pada pertemuan berikutnya sehingga perolehan presentase dapat mengalami peningkatan.

Berikutnya pada pertemuan kedua siklus I upaya yang dilakukan oleh peneliti telah berusaha semaksimal mengelola kelas dengan baik, adanya peningkatan yang terjadi sebesar 76,25% aktivitas yang dilakukan oleh siswa mengalami peningkatan. Peningkatan dapat juga terlihat pada siklus II pertemuan pertama yaitu sebesar 83,75% dan pertemuan kedua memperoleh nilai presentase sebesar 88,75%, karena melihat nilai yang diperoleh masuk dalam kategori baik peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke tahap selanjutnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka Kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran make a match berbantuan media kongkret dari barang bekas dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 3 SD Negeri Watusampu.. Hal ini dapat dilihat pada setiap akhir pertemuan siklus yang telah dilaksanakan. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa memperoleh skor presentase sebesar 52,17 % ini tergolong dalam kategori kurang, masih terdapat 12 siswa yang tuntas dan 11 siswa yang belum tuntas. Selanjutnya Pada siklus II peningkatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh skor presentase sebesar 86,95 % dengan peningkatan presentase dari siklus I ke siklus II sebesar 34,78 %. Peningkatan ini terlihat sangat signifikan, siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dan siswa yang belum tuntas berjumlah 3 orang. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada siklus I pertemuan pertama 68,75% (cukup) menjadi 83,75% (Baik) pada pertemuan kedua. Siklus II Guru telah mampu mengelola dan mengkondisikan kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik sehingga pada pertemuan pertama memperoleh skor presentase sebesar 82,5% (Baik) meningkat menjadi 86,25% (Baik) pada pertemuan dua. Aktivitas siswa pada siklus I juga meningkat dari 66,25% (cukup) pertemuan pertama mengalami peningkatan pada pertemuan kedua dengan presentase sebesar 76,25% (cukup). Pada siklus II aktivitas siswa pada pertemuan pertama memperoleh presentase sebesar 83,75% meningkat menjadi 88,75%. Aktivitas guru dan aktivitas siswa dan Ketuntasan belajar klasikal ini telah melampaui presentase ketetapan ketuntasan kriteria minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri Watusampu, yakni 75%. Maka dengan perolehan nilai yang didapatkan masuk dalam kategori baik dan hasil belajar siswa meningkat maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian dan mengakhirinya pada siklus II ini.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disarankan kepada guru hendaknya menggunakan model pembelajaran make a match berbantuan alat peraga media kongkret yang terbuat dari barang

bekas sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa, dan dapat membuat siswa ikut terlibat aktif dalam belajar serta dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif, inovatif dan efektif sebagai dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sebagai pendukung pemahaman siswa dalam memahami materi matematika yang diajarkan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang hanya mencakup hasil belajar siswa, model pembelajaran make a match, media pembelajaran atau alat peraga benda kongret yang terbuat dari barang bekas dan materi yang dibatasi pada kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

REFERENCES

- Aisah, Asy'ari, H., & Rofiq, M. H. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering the Habit of Congregational Prayer for Students. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.94>
- Arafah, Andi Asrafiani, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin. "Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika." *Jurnal Pendidikan MIPA* 13.2 (2023): 358-366.[doi: 10.21009/pip.282.3](https://doi.org/10.21009/pip.282.3).
- Arianti, N. M., Wiarta, I.W., & Darsana, I.W. (2019). "Pengaruh Model Pembelajaran Posing Berbantuan Media Semi Kongkret Terhadap Kompetensi Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 385-393.
- Fitria, R. N., Alwasih, A., & Hakim, M. N. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Article 1.
- Hakim, A. R., Wijono, H. A., Sugiyanto, S., Setyawan, A., & Khulailiyah, A. (2025). Implementasi Pendekatan Multidimensional Guru Aqidah Akhlak dalam Penanaman Sikap Percaya Diri. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v3i1.101>
- Hakim, M. N., & Iskandar, M. N. (2023). Pengembangan Bakat Dan Minat Dengan Manajemen Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.17>
- Ikhsan, M., Rochaminah, S., & Mastura, A. (2024). The Development of Geo-Math Application by Integrating Geo-Gebra Applets to Improve Students' Spatial Ability. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1492>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Nurkhasanah, U., Barnoto, B., Hasan, M. S., Ashari, A., & Sholeh, R. M. (2023). Madrasa Principal's Strategy in Improving the Quality of the Pandemic Era Learning Process at Madrasah Aliyah. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i1.7>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2).
- Riyana, Septi, Retnasari, Lisa, & Supriyadi, Amroni. (2020). Penggunaan Benda Konkret Sebagai Media Untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas I Sekolah Dasar. Program Profesi Guru, Universitas Aditya Bhumi. Tersedia di: <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/21579>
- Rizko, U., Islam, M. H., & Badruttamam, C. A. (2023). Implementasi Caseme P3 pada Pelajaran Matematika dengan Menggunakan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.346>

- Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2013) *Media Pengajaran*, Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sumantri Mulyani , *Media Pembelajaran*, (Bandung: Bumi aksara, 2007), hlm. 178
- Sundayana, Rostina. 2015. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, N. D., & Siswanto, J. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui PBL Pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 170–181. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.780>
- Urwatun, N. (2018). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Bahan Ajar (APE) untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa pada Mata Pelajaran IPA Materi Pengelompokan Hewan Berdasarkan Makanan. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.
- Zakiah, I. R., Prasetyo, K. H., & Astutiningtyas, E. L. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Zamroni, M. A., & Supriyanto, H. (2024). Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.41>